

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa hal Akidah

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, bahwa nilai aqidah sudah tertanam pada diri siswa pada usia sejak dini, tinggal bagaimana kita mempertahankan aqidah (keyakinan) itu lebih kuat melekat pada pribadi peserta didik. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Sejak didalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.¹ Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari mulai lahir sampai sekarang ini, sebab keimanan seseorang itu naik turun, perlu adanya usaha terus menerus untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.

Aqidah berarti “Kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.² Pembelajaran aqidah (keimanan) pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan keyakinan kepada siswa tentang pengakuan adanya Tuhan beserta ciptaanya

¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 135

² Chabib Thaha, *Metodelogi Pengajaran Agama* (semarang:Pustaka Pelajar, 1999), hal.

yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan kepada qada' qadar. Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, juga menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal soleh.

Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam meningkatkan nilai aqidah pada siswa disamping melalui proses pembelajaran tapi juga melalui pengamalan langsung di sekolah. Guru menumbuh suburkan nilai akidah disekolah ini selain pembelajaran di dalam kelas namun juga melakukan kegiatan keagamaan. Dalam pembelajaran guru PAI menggunakan strategi kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran aqidah, karena akidah sangat sukar dan sulit untuk dipraktekkan terhadap siswa. Hal ini didukung oleh Mulyono dalam bukunya "Strategi Pembelajaran". Menurut beliau strategi kontekstual merupakan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.³ misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya strategi yang dapat digunakan adalah strategi kontekstual. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru dengan cara mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (UIN MALIKI-Press,2012), hal.40

Sedangkan dalam aplikatif di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek menanamkan nilai keagamaan seperti halnya kegiatan berdo'a sebelum melakukan kegiatan, tadarrus Al-Qur'an, melakukan istighosah sebelum melaksanakan ujian sekolah, ziarah wali yang mencerminkan keimanan kita pada Allah SWT serta diniatkan sepenuhnya untuk beribadah pada Allah SWT. Hal ini didukung oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya "Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami". Menurut beliau adapun menumbuh suburkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pemahaman dan pengertian, anjuran dan himbauan serta pembiasaan terhadap peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.⁴

Menurut peneliti proses internalisasi nilai aqidah disekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin. Untuk menginternalisasikan nilai aqidah pada siswa guru memberikan pengetahuan, penghayatan (internalisasi), pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dengan demikian nilai aqidah (keyakinan) akan melekat pada pribadi siswa. Tidak hanya siswa, orang tua dan guru pun juga sama, mereka juga harus berusaha mempertahankan nilai aqidah yang sudah melekat pada pribadinya dan berupaya untuk menumbuh kembangkan nilai itu terhadap anak didiknya.

⁴ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta:AMZAH, 2007), hal.119

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa hal Ibadah

Apa yang telah ada didalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk dari realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah.⁵ Ibadah secara bahasa, berarti taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q.S Al-Fatihah ayat 5.⁶ ibadah tidak hanya dilakukan ibadah saja, namun bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Ahmad Tafsir, Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.⁷

Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam meningkatkan nilai ibadah pada siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan strategi kontekstual. Strategi kontekstual adalah Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks

⁵Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (jakarta: SKETSA, 2007) hal.88

⁶Chabib Thaha, *Metodelgi Pengajaran Agama.....*, hal. 170

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam.....*,hal.47

ke permasalahan / konteks lainnya.⁸ Misalnya bagaimana tatacara shalat dan tatacara wudhu yang benar, hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Namun disini tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran, namun juga melalui pengamalan langsung disekolah dengan melaksanakan tadarrus al-Qur'an, sholat dhuha, dan penyembelihan hewan qurban, zakat fitrah, Jika pembiasaan sudah tertanam, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana hal ini didukung oleh Muhaimin dalam bukunya "Paradigma Pendidikan Islam". Menurut beliau kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.⁹

Menurut peneliti proses internalisasi nilai ibadah disekolah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin. Untuk menginternalisasikan nilai ibadah pada siswa guru membiasakan siswa melaksanakan kegiatan dan praktik keagamaan di sekolah, maka nilai tersebut lama kelamaan akan terinternalisasikan pada diri siswa. Selain itu dengan mengamalkan nilai

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan.....*,hal. 177-228

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.....*,hal.301

religius di sekolah maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa, dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Guru PAI dalam menumbuhkan kembangkan nilai ibadah yaitu melalui pengabsenan pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa dan akan mengajarkan siswa untuk disiplin serta istiqomah dalam menjalankannya. Dengan mengabsen kegiatan siswa maka lama kelamaan pada diri siswa akan tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa hal Akhlak

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya. Akhlak yaitu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁰ Bahwa apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya. Dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkannya akhlak yang mulia kepadanya.

Guru PAI di SMK Islam 1 Durenan dalam meningkatkan keagamaan akhlak pada siswa, pada saat kegiatan belajar mengajar dengan melalui strategi ekspository. Strategi ekspository adalah strategi pembelajaran yang

¹⁰ Chabib Toha, *Metodelogi Pengajaran.....*, hal 111

menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.¹¹ Seperti guru memberikan motivasi langsung terhadap siswa untuk selalu berperilaku baik terhadap siapapun, termasuk pada guru, teman dan orang tua siswa dianjurkan untuk bersopan-santun, lemah-lembut. Yang dimaksud motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia.¹² Hal ini di dukung oleh Bukhari Umar dalam bukunya “Hadits Tarbawi”. Menurut beliau bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut beliau menggunakan motivasi”.¹³ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara narasumber dengan adanya guru memberikan motivasi terhadap siswa, maka siswa akan selalu bersikap akhlak karimah.

Selain dengan adanya guru memberikan motivasi, guru juga selalu memperingati PHBI, seperti dilakukan di SMK Islam 1 Durenan, memperingati Maulid Nabi SAW dengan mendatangkan mubaligh dari luar dan selain itu PHBI diperingati dengan cara mengadakan perlombaan, seperti lomba tumpeng, pidato, kaligrafi dan qiraat. Hal tersebut didukung oleh Ngainun

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan.....*, hal. 177-228

¹² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007) hal.238

¹³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta:AMZAH,2012) hal.44

Naim dalam bukunya “Character Building”. Menurut beliau nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lain, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.¹⁴

Dengan hal itu maka dapat disimpulkan dengan adanya pemberian motivasi terhadap siswa yaitu mendorong siswa agar selalu berperilaku dengan baik, sopan santun dan lainnya dan sedangkan adanya kegiatan perlombaan dalam memperingati PHBI yaitu suatu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan. Dan dalam perlombaan menanamkan suatu nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri pada diri siswa.

¹⁴ Ngainun Na'im, *Character Building*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) hal.127